BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dan ketatnya persaingan dunia bisnis menuntut setiap perusahaan untuk dapat bertahan dan memiliki keunggulan dalam bidang usahanya (Rice dan Agustina, 2012:95). Perusahaan merupakan kumpulan kontrak dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Rice dan Agustina, 2012:96). Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam memberikan informasi keuangan perusahaannya, terlebih bagi perusahaan yang menawarkan sahamnya di pasar modal (Astuti, 2015:01).

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan juga untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik (Prastiti, 2013:1). Dalam PSAK No.1 Tahun 2013 tentang penyajian pelaporan keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan juga menunjukkan hasil tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya (Dimercia dan Krisnadewi, 2016:23-24).

Laporan keuangan juga menyediakan informasi mengenai laba perusahaan. Laba merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Oleh sebab itu,manajemen sering melakukan tindakan agar laporan keuangan

yang disajikan terlihat baik dengan metode manajemen laba. Manajemen yang dinilai prestasinya dalam menghasilkan laba secara oportunis (Mahiswari dan Nugroho, 2014:01).

Faktor munculnya praktik manajemen laba adalah kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi perusahaan sedang mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara betahap akan mengarah kepada kebangkrutan (Puri dan Gayatri, 2018). Kebangkrutan dalam konteks ini yaitu suatu keadaan ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya.

Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, maka tahap yang dilalui yaitu *financial distress* atau kesulitan keuangan. Jadi pihak manajemen laba membuat cara untuk memanipulasi laporan keuangan untuk menarik pihak investor yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga berharap dapat mengembalikan kembali kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor.

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, salah satunya adalah Fenomena adanya praktik manajemen laba baru baru ini yaitu terjadi pada manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food, fenomena ini bermula dari ambudarulnya bisnis beras yang dikelola anak usaha PT Indo Beras Unggul karena terbukti mengoplos. Pasca kasus tersebut, kesulitan keuangan mulai mendera PT Tiga Pilar Sejahtera Food yang dimulai dari kesulitan membayar

bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) manajemen lama diduga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019 Dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut.

Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada stakeholders secara relevan. Selain temuan tersebut, hal mendasar dari hasil laporan EY tersebut adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017. Belum lagi, EY mendasari dari informasi manajemen baru bahwa manajemen lama AISA membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal, misalnya untuk kepentingan audit eksternal.

Berikut adalah tabel data piutang usaha, persediaan, aset tetap, penjualan dan laba yang diduga terjadi penggelembungan di PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA):

Tabel 1.1

Data Manajemen Laba PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)

Tahun 2015-2020

Tahun	Piutang Usaha	Persediaan	Aset Tetap	Penjualan	Laba
2015	1.978.613	1.569.104	2.344.759	6.010.895	500.435
2016	2.928.514	2.069.726	2.587.235	6.545.680	898.431
2017	2.702.913	1.401.390	3.178.987	4.920.632	967.484
2018	2.494.691	1.848.503	3.906.084	3.699.023	1.041.844
2019	2.302.510	2.438.267	4.799.483	2.780.693	1.121.920
2020	2.125.134	3.216.195	5.897.221	2.090.351	1.208.150

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021.

Kasus di atas merupakan contoh praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan.

Mandasari dan Mukaram (2018) struktur modal adalah perpaduan antara hutang dan modal yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan operasi bisnisnya. Modal terbagi atas laba ditahan serta penyertaan kepemilikan perusahaan sedangkan hutang terdiri atas hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek

Leverage adalah perbandingan Antara total asset dengan total aktiva perusahaan (Irawan,2013:38).Pendapat lain menyatakan bahwa *laverage* merupakan pengukuran besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang,yang mana hutang tersebut berasal dari kreditur,bukan dari pemegang saham ataupun investor (Frans,2015:43).

Arus kas bebas menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar “strategi” menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan. *free cash flow* merupakan kas yang tersedia diperusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas/kegiatan (Murhadi, 2013:48). *Free cash flow* menggambarkan uang tunai gratis setelah diinvestasikan kembali, yang mungkin didistribusikan kepada pemegang saham. Manajer memanfaatkan arus kas gratis untuk memperkirakan berapa banyak uang yang dapat dilakukan perusahaan sambil menjaga kapasitas produksi yang ada. Manajemen dapat menggunakan *FCF* untuk kas, kewajiban, deviden, pembelian kembali saham, dan tujuan lain yang akan digunakan untuk merestrukturisasi perusahaan (Christabel; Bangun, 2020).

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Astuti,2017:04).Ketika laba yang dihasilkan perusahaan pada suatu periode sangat tinggi,maka terdapat kemungkinan terjadi penurunan laba pada periode berikutnya (Yaulhusna 2015:73). Dengan demikian manajer akan mengatur labanya agar tidak terlalu tinggi sehingga kelebihan laba yang tidak dilaporkan oleh perusahaan dapat disajikan untuk laporan laba pada periode berikutnya.

Penelitian ini mengambil objek di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi,yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bagi perusahaan, BEI membantu perusahaan untuk

mendapatkan tambahan modal dengan cara *go public* yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang *go public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya.

Research gap mengenai struktur modal yang dilakukan oleh Afni Eliana Saragih (2017) menyebutkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Manajemen Laba,sedangkan penelitian Fathihani (2021) menyebutkan Struktur Modal mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap variabel Manajemen Laba.

Research gap mengenai *leverage* yang dilakukan oleh Yuliani Almalita (2017) menyebutkan bahwa *laverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,sedangkan penelitian dari Dendi Purnama (2017) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sedangkan *research gap* mengenai *free* cash *flow* yang dilakukan oleh Yuliani Almalita (2017) menyebutkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,dan menurut Emy Puji Puspitasari (2019) menyebutkan bahwa *free cash flow* terhadap manajemen laba berpengaruh positif signifikan.

Research gap mengenai Profitabilitas yang dilakukan oleh Olifia Tala (2017) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan Dewi Kusuma Wardani (2017) menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adanya hasil yang berbeda pada penelitian-penelitian sebelumnya sehingga adanya

fenomena gap dan research gap, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh antara struktur modal, leverage, free cash flow dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Pengaruh Struktur Modal, Leverage, Free Cash Flow dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Baverage Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020)".

1.2. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup pada penelitian ini adalah meliputi:

1.2.1. Variabel Independen terdiri dari struktur modal, *leverage*, *free cash flow*, profitabilitas. Adapun variabel dependen adalah manajemen laba

1.2.2. Periode penelitian yang dilakukan terbatas hanya pada periode 2015-2020.

1.2.3. Obyek penelitian ini difokuskan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.2.4. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 07 Oktober 2021.

1.3. Perumusan Masalah

Faktor munculnya praktik manajemen laba adalah kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi perusahaan sedang mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara betahap akan mengarah kepada kebangkrutan (Puri dan

Gayatri, 2018). Kebangkrutan dalam konteks ini yaitu suatu keadaan ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya.

Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, maka tahap yang dilalui yaitu financial distress atau kesulitan keuangan. Jadi pihak manajemen laba membuat cara untuk memanipulasi laporan keuangan untuk menarik pihak investor yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga berharap dapat mengembalikan kembali kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor. Perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatnya kesulitan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dan ruang lingkup tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.3.1. Apakah ada pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2020?

1.3.2. Apakah ada pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?

1.3.3. Apakah ada pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2020?

1.3.4. Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2020?

1.3.5. Apakah ada pengaruh struktur modal, *leverage, free cash flow*, profitabilitas terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1.4.1. Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

1.4.2. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

1.4.3. Untuk menguji pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

1.4.4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

1.4.5. Untuk menguji pengaruh pengaruh struktur modal, leverage, free cash flow, profitabilitas terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan menjadi manfaat teoritis dan praktis, berikut uraiannya.

1.5.1. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan sebagai bahan informasi dan masukan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan. Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan acuan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

1.5.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih bagi penulis terutama dalam hal berkaitan dengan manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan,sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan informasi yang berkaitan dengan ukuran perusahaan dan manajemen laba.